

**PROSIDING**



# FORUM ILMIAH X

**(SEMINAR DAN LOKAKARYA INTERNASIONAL  
BAHASA, SASTRA, SENI, DAN PEMBELAJARANNYA)**

**“KAJIAN-KAJIAN MUTAKHIR DALAM BAHASA,  
SASTRA, SENI, DAN PEMBELAJARANNYA  
UNTUK MEMPERKOKOH JATI DIRI BANGSA”**

**Editor:**

Prof. Dr. Didi Sukyadi, M.A.

Yadi Mulyadi, M.Pd.

**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

**BANDUNG, 19-20 NOVEMBER 2014  
AUDITORIUM FPMIPA UPI &  
GEDUNG FPBS UPI**



FN

# **PROSIDING FORUM ILMIAH X**

**(Seminar dan Lokakarya Internasional)**

**Kajian-kajian Mutakhir dalam Bahasa, Sastra, Seni, dan  
Pembelajarannya untuk Memperkokoh Jati Diri Bangsa**

**19-20 November 2014**

**Editor:**

**Prof. Dr. Didi Sukyadi, M.A.  
Yadi Mulyadi, M.Pd.**



**FAKULTAS PEDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

**PROSIDING FORUM ILMIAH X  
(Seminar dan Lokakarya Internasional)**

**Kajian-kajian Mutakhir dalam Bahasa, Sastra, Seni, dan Pembelajarannya  
untuk Memperkokoh Jati Diri Bangsa**

**ISBN 978-602-17620-1-1**

**Editor:**

Prof. Dr. Didi Sukyadi, M.A.

Yadi Mulyadi, M.Pd.

**Penerbit**

Fakultas Pendidikan Bahasa Dan Seni

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudhi 229 Bandung 40154

Telp. (022) 2015411

Email:fpbs@upi.edu

## DAFTAR ISI

### PROSIDING FORUM ILMIAH X FPBS UPI Bandung, 19-20 November 2014

<b>SIGNIFIKANSI EKSPANSI SASTRA DALAM PEMBANGUNAN BUDAYA BANGSA</b> Ali Imron Al-Ma'ruf - Universitas Muhammadiyah Surakarta .....	1
<b>MULTIMEDIA INTERAKTIF BERBASIS KECERDASAN JAMAK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS CERITA PENDEK</b> Desti Fatin Fauziyyah - Universitas Sultan Ageng Tirtayasa .....	12
<b>NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM NASKAH SYAIR JAWI SEBAGAI WAHANA KRISTALISASI NILAI-NILAI KEMANUSIAAN DAN PEMBENTUK KARAKTER BANGSA</b> Devi Fauziyah Ma'rifat - Balai Bahasa Provinsi Riau .....	26
<b>MENDUDUKKAN ISTILAH <i>KAWIH</i> DAN <i>TEMBANG</i> DALAM PENGAJARAN</b> Dian Hendrayana - Departemen Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI .....	34
<b>PENGGUNAAN COLLABORATIVE LEARNING BERBASIS <i>WEB</i> UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MENULIS MAHASISWA DI POLITEKNIK NEGERI BATAM</b> Erikson Togatorop - PoltekNIK Negeri Batam .....	40
<b><i>WAWACAN BATARA KALA</i> SEBAGAI SASTRA RITUAL : REVITALISASI FUNGSI DAN PERANNYA DALAM PENDIDIKAN</b> Etti Rochaeti - Mahasiswa S3 Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI .....	54
<b>DIMENSI MORAL ANTIKORUPSI DALAM FIKSI INDONESIA MODERN: STUDI KASUS NOVEL <i>LADANG PERMINUS</i> KARYA RAMADHAN K.H Farida Nugrahani - Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo.....</b>	62
<b>IMPROVING YOUNG LEARNERS' VOCABULARY MASTERY AND READING MOTIVATION BY USING PICTO-TEXTUAL GLOSSES TEXT</b> Komala Dwi Syaputri, Susanti, Nina Herlina - Universitas Pendidikan Indonesia .....	73
<b>ISI DAN NILAI DIDAKTIS DALAM KARYA SASTRA ANAK INDONESIA: KAJIAN STRUKTURAL DAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ANTOLOGI CERPEN KKPK 2013</b> Neneng Sri Wulan - Universitas Pendidikan Indonesia .....	84
<b>PERBANDINGAN PENGGUNAAN LEKSIKON TANGAN PADA IDIOM BAHASA INDONESIA DAN BAHASA SUNDA</b> Nuny Sulistiany Idris - Universitas Pendidikan Indonesia.....	98

<b>UPACARA NGALAKSA DI RANCAKALONG SUMEDANG DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN KARAKTER</b> Retty Isnendes - Departemen Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI.....	107
<b>TINDAK TUTUR DALAM BER CERITA SEBAGAI REPRESENTASI VARIABEL SOSIAL DAN KEADAAN WILAYAH TEMPAT TINGGAL MASYARAKAT PULAU TIDUNG</b> Rizki Akbar Mustopa – Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPI.....	122
<b>KEEFEKTIFAN MODEL INVESTIGASI KELOMPOK DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN MAHASISWA TERHADAP APRESIASI CERITA PENDEK</b> Ruswendi Permana - Departemen Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI .....	128
<b>PEMERTAHANAN NILAI KEARIFAN LOKAL BETAWI DALAM TRADISI LISAN <i>GAMBANG RANCAG</i> MELALUI SISTEM PEWARISAN</b> Siti Gomo Attas – Universitas Negeri Jakarta.....	141
<b>ELABORASI NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MELALUI METODE SOROGAN DAN BANDONGAN DI PESANTREN SUKAHIDENG TASIKMALAYA</b> Sofyan Sauri - Departemen Pendidikan Bahasa Arab FPBS UPI.....	157
<b>MOTIF PERJUANGAN SYEKH MAGLUNG SAKTI DALAM CERITA <i>KAREMBONG CINDE (SELENDANG CINDE)</i></b> Iwan Ridwan- Universitas Pendidikan Indonesia .....	170
<b>BELAJAR MENULIS DAN MENULIS UNTUK BELAJAR</b> Suyono - Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang .....	182
<b>EFFECTIVENESS OF MEANING LEARNING MODEL IN DEVELOPING MORAL SENSITIVENESS AND THINKING SKILLS OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS</b> Wahyu Sukartiningsih, Muslimin Ibrahim - State University of Surabaya .....	191
<b>BANGSAT DAN MALAIKAT: TELA AH KARAKTER POLITISI DALAM DUA PUISI</b> Resti Nurfaidah - Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat .....	203
<b>STRATEGI PEMBELAJARAN TRADISI LISAN <i>KANGKILO</i> DALAM MASYARAKAT BUTON</b> Hamiruddin Udu-Universitas Halu Oleo Kendari.....	214
<b>REDUPLIKASI MORFEMIS BAHASA INDONESIA: TAHAP AWAL ANALISIS BBDdMP</b> Opi Masropi Adiwijaya - UNINUS Bandung .....	227

## DIMENSI MORAL ANTIKORUPSI DALAM FIKSI INDONESIA MODERN:

### Studi Kasus Novel *Ladang Perminus* Karya Ramadhan K.H.

Dr. Farida Nugrahani, M.Hum.

PBSI FKIP & Program Pascasarjana Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Ponsel: 081226229733 Pos-El: farida\_nugrahani@yahoo.com

#### ABSTRAK

Di tengah maraknya dekadensi moral dan tindak korupsi di negeri ini dan ramai dibicarakan orang pada dua/tiga dekade terakhir, novel *Ladang Perminus* karya Ramadhan K.H. ini hadir (1990). **Tujuan penelitian** ini ialah: (1) memaparkan struktur novel *Ladang Perminus* (*LP*) dan (2) mendeskripsikan dimensi moral dalam *Ladang Perminus* (*LP*) dengan kajian Sosiologi Sastra. **Metode penelitian** yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Data penelitian ini adalah data kualitatif berupa kata, ungkapan, kalimat, dan wacana dalam *LP* yang mengandung informasi tentang spirit antikorupsi. Pengumpulan data melalui teknik pustaka, simak dan catat. Analisis data dengan metode dialektika Goldman: peneliti melakukan kajian bolak-balik antara data teks *LP* dan realitas sosial budaya. **Hasil penelitian** menunjukkan: (1) unsur-unsur *LP* dalam hal ini tema dan fakta cerita yang meliputi alur, penokohan, dan latar cerita membentuk kesatuan (*unity*) struktur dan keterpaduan dalam mendukung totalitas makna; (2) Dari analisis Sosiologi Sastra atas *LP* ditemukan wujud dimensi moral dalam *LP* meliputi: (a) moral perjuangan antikorupsi; (b) korupsi sering terjadi melalui penyalahgunaan jabatan/kekuasaan; (c) tindak korupsi sering berkaitan dengan perselingkuhan atau main perempuan (harta, tahta, wanita); (d) urgensi moralitas dalam kehidupan berumah tangga; (e) moral-religius merupakan landasan utama kehidupan manusia dalam menghadapi cobaan dan meraih kebahagiaan. Novel *Ladang Perminus* dapat dipandang sebagai salah satu novel Indonesia modern yang memiliki spirit nasionalisme khususnya antikorupsi.

Kata kunci: dimensi moral, antikorupsi, novel *Ladang Perminus*, Sosiologi Sastra

#### PENDAHULUAN

Genre sastra termasuk novel adalah anak zamannya, yang melukiskan corak, cita-cita, aspirasi, dan perilaku masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan hakikat dan eksistensi karya sastra yang merupakan interpretasi kehidupan. Oleh karena itu novel merupakan pengolahan masalah-masalah sosial kemasyarakatan oleh kaum terpelajar Indonesia, termasuk sastrawan, sejak tahun 1920-an (Hardjana, 1998:71). Mengingat, sastrawan adalah anggota masyarakat yang terikat oleh lingkungan sosialnya, sehingga novel diciptakan sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Novel *Ladang Perminus* (selanjutnya disebut *LP*, 1990) karya Ramadhan K.H. (selanjutnya disebut Ramadhan) mengungkapkan permasalahan yang kontekstual dan menarik bagi bangsa Indonesia sehingga memberi makna tersendiri bagi dunia sastra. Permasalahan itu adalah tindak korupsi yang merupakan bagian dari kompleksitas nilai kehidupan sosial, ekonomi, moral, dan agama yang kontradiktif yang banyak melanda masyarakat Indonesia tetapi jarang diungkapkan dalam karya sastra pada masa-masa itu (era orde baru). Bahkan, pada era reformasi pun masalah itu semakin aktual karena ruh reformasi 1998 adalah memerangi KKN (korupsi, dan nepotisme).

Kontekstual, karena novel ini menyajikan tema yang dinafasi oleh gejolak perekonomian Indonesia akibat harga minyak yang melonjak (*booming*) dan intrik politik yang marak pada dekade 1970-an. Menarik, karena *LP* mampu menyuguhkan situasi yang fenomenal dan kontekstual itu dengan jalinan cerita yang lancar meskipun cukup panjang. Karena itu, *LP* memenuhi kriteria sastra, meminjam istilah Kuntowijoyo (1997:145), sebagai potret indah yang menggambarkan masyarakat, bahkan analisis

kehidupan sosial dengan segala perubahan masyarakat. Sebagai karya sastra, *LP* menawarkan landasan filsafat dalam memberikan penilaian tentang kompleksitas masalah yang melanda masyarakat.

*LP* mendapat pujian dan tanggapan dari banyak kritikus. Majalah *Tempo* (1990) menilai *LP* mengungkapkan masalah yang kontroversial dan kontekstual tentang cerita teladan seorang pejuang angkatan 1945 yang jujur dan idealis di tengah rekan-rekannya yang korup. Masalah yang begitu aktual itu akan tetap menarik perhatian selama kondisi masyarakat kita belum berubah. Terbukti dengan banyaknya aksi demonstrasi dan gerakan memobilisasi massa yang dipelopori para mahasiswa dan intelektual di berbagai kota guna menentang praktik-praktik KKN. Puncaknya, pada medio 1998 menggemuruhlah gerakan reformasi yang berhasil menumbangkan rezim orde baru dan melengserkan Soeharto yang diktator dari pimpinan pemerintahan.

Dari segi pengarangnya, Ramadhan telah dikenal di kalangan masyarakat sastra, baik sebagai penyair, novelis maupun esais. Karya-karyanya banyak dibicarakan oleh para kritikus sastra sehingga kemahirannya dalam bersastra tidak diragukan lagi. Hal ini terbukti dengan banyaknya penghargaan yang diperolehnya. Kumpulan sajaknya, *Priangan Si Jelita* (1958) yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Perancis, dan Jepang, mendapat hadiah pertama dari Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional untuk puisi (1957/1958). *Royan Revolusi* (1970), novel pertamanya mendapat hadiah dalam sayembara IKAPI dan UNESCO (1968), dan telah diterjemahkan dalam bahasa Perancis. Dari sayembara Dewan Kesenian Jakarta ia juga meraih juara kedua untuk novelnya *Kemelut Hidup* tahun 1975 (Pustaka Jaya, 1977), dan tahun 1976 meraih juara pertama untuk novelnya *Keluarga Permana* (Pustaka Jaya, 1978). *Ladang Perminus* (Pustaka Utama Grafiti, 1990) merupakan novel keempatnya yang mendapat pujian dari para pengamat sastra dan wartawan, karena kelugasannya menguak borok-borok para elit birokrat mantan pejuang 1945 yang bermental korup. Dengan gaya ironisme, berbagai ketimpangan sosial akibat rendahnya moral para tokoh diungkapkan dalam *LP*. *LP* juga merupakan salah satu dari tiga novel Indonesia yang memperoleh hadiah sastra tingkat Asia Tenggara, *SEA Write Award* tahun 1993.

Berpijak pada uraian di atas, *LP* merupakan salah satu karya Ramadhan yang layak untuk dikaji. Oleh karena itu, penulis terpanggil untuk melakukan penelitian atas *LP* dengan judul "Dimensi Moral Antikorupsi dalam Fiksi Indonesia Modern: Studi Kasus Novel *Ladang Perminus* Karya Ramadhan K.H."

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan penelitian ini adalah (1) Bagaimana struktur novel *Ladang Perminus* karya Ramadhan K.H.? (2) Bagaimana wujud dimensi moral yang terdapat dalam novel *Ladang Perminus*? Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) memaparkan struktur novel *Ladang Perminus* karya Ramadhan K.H.? (2) mendeskripsikan dimensi moral yang dalam *Ladang Perminus*?

## KAJIAN TEORETIS

Strukturalisme adalah semua metode yang dengan tahap abstraksi tertentu menganggap objek studinya merupakan suatu perpaduan unsur-unsur yang berkaitan satu dengan yang lain. Artinya, unsur satu bergantung pada unsur lain, dan hanya dapat didefinisikan dalam hubungan dengan unsur-unsur lainnya dalam suatu keseluruhan. Ciri khas strukturalisme adalah totalitas unsur dan saling keterhubungan satu dengan lainnya.

Bagi Piaget (dalam Hawkes, 1978:16), struktur sebagai jalinan unsur yang membentuk kesatuan dan keseluruhan dilandasi oleh tiga gagasan dasar, yakni (1) gagasan kebulatan, (2) gagasan transformasi, dan (3) gagasan pengaturan diri. Sebagai kebulatan struktur, unsur-unsur di dalamnya tidak berdiri sendiri dalam keseluruhan makna.

Tujuan analisis struktural adalah membongkar dan memaparkan secermat mungkin keterkaitan dan keterjalinan berbagai unsur yang secara bersama-sama membentuk makna (Teeuw, 2007:135-136). Yang penting, bagaimana berbagai gejala itu memberikan sumbangan pada keseluruhan makna dalam keterkaitan dan keterjalinannya. Keseluruhan makna dalam teks akan terwujud hanya dalam keterpaduan struktur yang bulat.

Berdasarkan pandangan itu, kaum strukturalis memandang wujud sebagai suatu keseluruhan, yang utuh, setelah dianalisis ditemukan sebab-sebab keutuhan itu. Suatu wujud itu memiliki struktur, tetapi merupakan struktur yang baru yang dalam pembentukannya tidak terpisahkan dari struktur-struktur yang ada sebelumnya. Konsep pemahaman demikianlah yang dikenal sebagai strukturalisme dinamik. Munculnya struktur baru itu dari konteks konvensi menurut Teeuw (1978:260) menimbulkan atau memberikan efek kejutan, sedangkan bagi Goldman (1981:40) hal itu merupakan hasil usaha manusia untuk mengubah dunia agar diperoleh keseimbangan yang lebih baik dalam hubungannya dengan alam. Strukturalisme dinamik adalah model semiotik yang memperlihatkan hubungan dinamik dan tegangan yang terus-menerus antara karya, pengarang, pembaca, dan kesemestaan (Teeuw, 2007:190). Berdasarkan prinsip strukturalisme dinamik itulah analisis struktur *LP* dilakukan.

Adapun Sosiologi Sastra berkembang sebagai inovasi dari pendekatan Strukturalisme yang dianggap telah mengabaikan relevansi masyarakat sebagai asal-usul karya sastra (Ratna, 2007:332). Pendekatan sosiologi sastra menganggap bahwa sastra harus difungsikan sama dengan aspek kebudayaan yang lain. Selain itu, sastra juga harus dikembalikan kepada masyarakat pemiliknya, sebagai suatu bagian yang tak terpisahkan dengan sistem secara keseluruhan. Dalam Sosiologi Sastra karya sastra dilihat sebagai dokumen sosial budaya yang mencatat kenyataan sosial budaya suatu masyarakat pada suatu masa tertentu (Junus, 1986:3). Menurut Teeuw (1983:520), bahwa peran pembaca dalam hubungannya dengan kedudukan sosialnya perlu untuk diperhatikan.

Lebih lanjut Pradopo (2007:34) menyatakan bahwa tujuan studi sosiologis dalam kesusastraan adalah untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai hubungan antara pengarang, karya sastra, dan



masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra yang banyak dilakukan saat ini memfokuskan perhatiannya pada aspek dokumenter sastra yang berlandaskan gagasan bahwa sastra merupakan cermin zamannya. Artinya, sastra merupakan cermin langsung dari berbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain. Dalam hal itu tugas sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh fiktif dan situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah yang merupakan asal usulnya.

Menurut Ratna (2007:340), model analisis yang dapat dilakukan dalam pendekatan Sosiologi Sastra meliputi tiga macam bentuk, yaitu: (1) Menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung dalam karya sastra, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan; (2) Sama dengan analisis di atas, tetapi dengan cara menemukan hubungan antarunsurnya; (3) Menganalisis karya sastra dengan tujuan untuk memperoleh berbagai informasi, yang dilakukan dengan disiplin tertentu.

Moral berasal dari bahasa Latin *mores* (mufradnya: *mos*). Moral adalah (dalam bahasa Indonesia: susila) adalah norma-norma yang sesuai dengan gagasan yang umum diterima oleh masyarakat tentang perilaku/ perbuatan manusia, mana yang baik dan wajar, mana yang baik dan buruk. Jadi, moral adalah norma yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan umum diterima oleh suatu lingkungan pergaulan hidup, kesatuan *mu'amalah* (Gazalba, 1994:125).

Moral sering diidentikkan dengan akhlak dan etika. Ketiga istilah itu memiliki beberapa kesamaan meskipun tidak sama persis. Akhlak adalah kata jamak dari *khuluq* yang berarti tingkah laku, tabiat, perangai, bentuk kepribadian.. Jika *aqal* (akal/ pikiran) yang membentuknya, maka perangkat tata nilai kehidupan manusia tadi disebut etika. Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang berarti adat/ kebiasaan. Jadi, etika adalah teori tentang perilaku perbuatan manusia, dipandang dari segi baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan oleh akal.

Moral sesungguhnya dibentuk oleh akhlak atau etika. Akhlak dan etika membicarakan bagaimana seharusnya; sedangkan moral membicarakan bagaimana adanya. Oleh karena itu, akhlak dan etika itu dapat dikatakan sebagai tata susila. Moral menyatakan nilai-nilai yang dipandang baik. Akhlak dan etika menentukan apa dan mana nilai-nilai baik dan buruk (Salim, 1995:11).

Moral menjadi barometer kualitas keimanan seseorang. Artinya, kesempurnaan iman seseorang dilihat dari kebaikan dan kemuliaan akhlaknya. Rasulullah Saw. bersabda:

*“Sebaik-baik iman orang mukmin adalah yang sangat mulia akhlaknya”*

(H.R. Abu Dawud dari Abu Hurairah)

Demikian vitalnya moral bagi kehidupan manusia, bahkan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pujangga besar Syauqy Beik melukiskan tentang urgenitas moral bagi kehidupan bangsa dalam sebuah syairnya yang diterjemahkan Hamka menjadi:

*“Tegak rumah karena sendi// runtuh sendi rumah binasa  
Tegak bangsa karena budi// rusak budi runtuhlah bangsa.*

Konkretnya, seorang warga masyarakat yang baik akan tampak pada praktik ibadahnya, praktik bisnisnya, kehidupan keluarganya, sikap terhadap istri/ suaminya, terhadap buruh, majikannya, dan lain-lain. Inilah makna perintah Allah Swt. dalam al-Quran: “*Udhuluu fis silmi kaaffah: Peluklah (agama) Islam itudalam keadaan utuh dan menyeluruh.*” Artinya, taqwa itu meliputi dua hal yakni (1) menjaga hubungan baik dengan Allah Swt. (*hablun minallah*) dan (2) menjaga hubungan baik dengan sesama makhluk --manusia dan alam semesta—(*hablun minannas*). Jadi, orang yang dapat berjalan di langit mestinya dapat juga berjalan di bumi. Tidaklah ada artinya jika seseorang baik dalam beribadah kepada Allah tetapi jelek dalam kehidupan mu’amalahnya.

Moral merupakan sifat yang tumbuh dan berkembang menyatu di dalam diri seseorang. Dari sifat yang ada itulah terpancar sikap dan tingkah laku seseorang, seperti sifat sabar, pemaaf, kasih sayang, dermawan, adil, bijaksana atau sebaliknya pemaarah, benci karena dendam, iri dan dengki, pelit, dan zhalim.

## **METODE PENELITIAN**

Objek penelitian ini adalah dimensi moral dalam novel *Ladang Perminus (LP)* karya Ramadhan K.H. yang akan dikaji dengan teori Sosiologi Sastra. Sebelumnya, struktur *LP* dibongkar lebih dulu dengan teori Struktural. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, mengingat objek penelitiannya, yakni dimensi moral, merupakan data kualitatif, yakni data yang disajikan dalam bentuk kata verbal, berbentuk wacana yang terkandung dalam teks *LP*.

Adapun sumber data penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yakni novel *Ladang Perminus (LP)* dan sumber data sekunder yakni berbagai pustaka yang relevan dengan objek penelitian, seperti buku, laporan penelitian, dan kritik sastra.

Sejalan dengan teori yang dipakai, maka analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan metode struktural dan metode dialektik dari Goldman. Melalui analisis strukturalisme dinamik akan terlihat hubungan dinamik dan tegangan terus-menerus antara keempat komponen yakni teks, pengarang, pembaca, dan realitas atau kesemestaan (Abrams, 1979:8-26). Dengan metode itu, analisis struktur terlihat sebagai usaha pendeskripsian unsur-unsur yang menunjukkan keutuhannya.

Selanjutnya, untuk mengungkapkan makna dimensi moral dalam *LP*, digunakan metode dialektik. Peneliti akan melakukan kajian bolak-balik antara teks dengan realitas sosial dalam dunia nyata dalam rangka pemaknaannya.

---

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Wujud Bangunan Novel *LadangPerminus***

Berdasarkan analisis struktural, dapat dikemukakan, bahwa hubungan fungsional antarunsur satu dengan yang lain saling mendukung. Hubungan antara penokohan dengan tema saling mempengaruhi.

Tema LP adalah perjuangan menegakkan kebenaran dan mencegah kejahatan dalam hal ini korupsi memerlukan pengurbanan, yang dirangkai dalam jalinan cerita yang dinafasi masalah ekonomi atau bisnis perminyakan dan intrik politik.

Tokoh utama sebagai pelaku memperkuat tema. Tokoh utama, Hidayat, dilukiskan sebagai orang yang selalu membela kebenaran, yang berusaha menentang ketidakadilan, tetapi yang ia peroleh adalah penderitaan. Ia harus rela dipensiun dari pekerjaannya dan gagal dalam pencalonannya menjadi Gubernur Jawa Barat.

Pembentukan watak tokoh dipengaruhi oleh alur cerita. Alur dalam cerita ini menggunakan jenis alur maju. Keterkaitan antara penokohan dan alur dalam novel *LP* digambarkan melalui perjalanan hidup Hidayat sebagai pegawai Perminus yang berusaha untuk mengungkapkan kebenaran dengan berbagai macam problematikanya. Konflik-konflik para tokoh dijalin dengan berbagai peristiwa dengan menggunakan pola alur maju, sehingga memudahkan pembaca memahami jalan cerita.

Novel *LP* mempunyai latar situasi kehidupan di dunia perminyakan dan dunia bisnis pada dekade 1970/1980-an. Saat itu terjadi krisis ekonomi dan Pertamina memiliki hutang sebesar 5,5 USD. Oleh karena itu, tokoh Hidayat ditampilkan sebagai seorang tokoh yang mampu menempatkan diri dan bersikap tegar dalam menghadapi kondisi lingkungannya yaitu lingkungan masyarakat bisnis perminyakan yang penuh intrik politik.

### **Dimensi Moral dalam Novel *Ladang Perminus*: Analisis Semiotik**

Makna karya sastra tidak hanya ditentukan hasil karyanya saja, tetapi juga ditentukan oleh pembaca yang berpijak pada atau diarahkan oleh karya sastra itu sendiri (Chamamah-Soeratno, 1991:7). Berdasarkan analisis semiotik atas novel *LP* dapat ditemukan lima nilai moral yakni:

#### **a. Moral Perjuangan Memerangi Korupsi (*Nahi Munkar*)**

Aspek moral pertama yang tergambar dalam *LP* adalah perjuangan memerangi korupsi, yaitu usaha untuk memberantas atau menentang perbuatan korupsi yang dilakukan oleh para pejabat perusahaan milik negara, Perminus. Dalam *LP*, korupsi disoroti sebagai sebuah perbuatan melanggar moral, tindak kriminal yang melanggar hukum sehingga dipandang penyakit masyarakat.

Hidayat merupakan tokoh yang melawan arus yang berjuang membongkar tindak korupsi yang terjadi di kantornya yang dilakukan oleh atasannya. Hidayat sebagai orang yang menjunjung tinggi moral, tidak dapat menutup mata terhadap tindakan korupsi yang terjadi di kantornya. Sebagai bekas pejuang yang jujur dan idealis Hidayat bersikeras menuruti kata hati nuraninya, meskipun ia harus bertaruh dengan karirnya, kesehatan, dan pencalonannya sebagai gubernur Jawa Barat. Hidayat sebagai bawahan Dirut dan Kahar, berusaha mengungkapkan kebenaran. Dia berjuang menentang apa yang dilakukan oleh atasannya, sehingga dia rela untuk menderita dengan kehilangan pekerjaan di Perminus (hlm. 153, 185, 290).

Hidayat yang selama ini dikenal jujur, bersih, memiliki moralitas tinggi, menjadi korban. Ia dirumahkan, dibebastugaskan, dan tidak diperkenankan masuk kantor. Karena itu ia merasa diperlakukan tidak adil. Ia merasa tertekan dan gelisah tidak menentu (hlm. 27 dan 286).

Korupsi pernah hadir bersama dengan proses modernisasi, ketika suatu bangsa memacu diri untuk melepaskan alam tradisional untuk memasuki mekanisme kehidupan modern (Huntington, dalam Imron, 1995-253). Dalam era modernisasi ada kecenderungan terjadinya pergeseran nilai-nilai akibat berlangsungnya transformasi budaya. Modernisasi, ungkap Huntington, selalu disertai dengan industrialisasi sebagai pasangannya. Dengan adanya industrialisasi maka makin berkembangnya budaya materialistik, hedonistik dan konsumerisme. Akibatnya, terjadilah pengambilan jalan pintas untuk memenuhi ambisi materialnya dengan berbagai cara seperti perampokan, perampasan, korupsi, dan sebagainya. Pada *LP*, Dirut, Kahar, dan rekan-rekannya merupakan simbolisasi dari adanya tindak pelanggaran, korupsi, yang dilakukan oleh kalangan pejabat dan pegawai pada umumnya yang kebanyakan tidak memiliki moral sebagai pegangan hidup dalam masyarakat. Mereka melakukan tindakan korupsi untuk memperkaya diri tanpa memperdulikan penderitaan masyarakat.

Korupsi dalam Perminus dilukiskan bukan karena semata-mata adanya kekurangan atau kelemahan ekonomi, melainkan sudah semacam kegiatan yang umum. Dengan kata lain, korupsi seolah-olah telah menjadi pola terstruktur dalam birokrasi pemerintahan. Dalam kondisi tata perekonomian dan birokrasi yang bobrok, penghasilan yang relatif rendah dibanding dengan kebutuhan hidup dan status sosial yang disandangnya, diperparah dengan adanya perilaku para pejabat yang tidak bermoral yang sama sekali tidak memperdulikan nasib rakyat, sehingga korupsi dan manipulasi menjadi fenomena sosial yang merambah kemana-mana. Lihat kutipan berikut:

"Korupsi sekarang sudah menjadi wabah. Gentayangan di mana-mana, merasuk ke mana-mana. Kulihat, sekarang kita sudah sulit untuk memisahkan mana milik negara dan mana milik pribadi." (hlm. 185)

"Sudah segala macam peraturan dan undang-undang dikeluarkan, tapi korupsi terus merajalela" (hlm. 186).

#### **b. Penyalahgunaan Jabatan untuk Korupsi sebagai Pelanggaran Moral**

Dalam *LP* penyalahgunaan jabatan dilukiskan melalui tokoh Kahar dan Dirut sebagai pemimpin utama perusahaan Perminus tidak menghiraukan teguran pemerintah mengenai pertanggungjawaban keuangan dan menetapkan biaya dana-dana taktis tanpa batas. Tindakan sewenang-wenang Dirut terlihat ketika Darma, stafnya, memberikan informasi kepada sebuah pers mengenai penyelewengan yang terjadi di Perminus. Darma dipecat dari perusahaan.. Lihat kutipan berikut.

"Yang dimaksudkan dengan Darma adalah orang yang telah ditindaknya dan dipecat oleh Dirut. Darma mengaku punya hubungan dengan Koran-koran. Ia bekas wartawan yang bekerja pada humus" (hlm. 13).

Penyalahgunaan jabatan juga dilakukan Kahar terhadap Hidayat. Hidayat sebagai bawahan diberhentikan dari pekerjaan tanpa melalui prosedur hukum atau pengadilan (hlm. 23). Kahar bertindak sewenang-wenang terhadap Hidayat. Kahar memecat Hidayat dan menyuruhnya agar mengajukan pensiunan lebih cepat ketika Hidayat berusaha untuk melawannya. Hidayat berusaha menentang Kahar karena Hidayat mengetahui bahwa Kahar mengubah angka hasil perundingan di *Petroleum Club* tentang rencana pembuatan pabrik baja di Cilegon yang semula berjumlah 632 juta DM berhasil diturunkan menjadi 567 juta DM, kini dinaikkan lagi menjadi 617 juta DM. (hlm. 278).

Ketidakadilan sering menimpa kalangan bawah dalam menghadapi kalangan atas yang menyalahgunakan jabatan dan kekuasaannya. Hidayat dalam hatinya terus diliputi pertanyaan apa kesalahannya yang menyebabkan dirinya dibebastugaskan. Hatinya terus diliputi pertanyaan apa kesalahannya seperti terlihat dalam monolog berikut. Gagasan ini diungkapkan dalam percakapan batin Hidayat (hlm. 25).

Bentuk-bentuk ketidakadilan dalam pelaksanaan hukum akibat adanya kolusi antar penegak hukum dengan pelanggar hukum tersebut merupakan bentuk-bentuk ketidak-berdayaan orang-orang kecil dalam menghadapi orang besar atau pejabat yang menyalah-gunakan kekuasaannya. Dalam hal ini orang yang memiliki relasi dengan orang besar dan orang yang memiliki kekayaan materi untuk menyuap aparat hukum atau pengadilan yang memiliki kekuasaan hampir selalu memenangkan perkara. Di sini terlihat bagaimana seseorang yang tidak punya moral tidak akan segan-segan mempermainkan hukum demi mencari keuntungan pribadi berupa materi dan sebagainya. Lihat kutipan berikut.

"Tapi dia dekat sekali dengan tokoh-tokoh politik. Dengan panglima juga dekat, "kata Dahlan. "Ia sudah cacat, bukan?" kata Hidayat, "Ya. Tapi, katanya itu soal dulu. Dan, katanya lagi, banyak yang diadili, toh dapat diangkat lagi dan duduk di lembaga pemerintahan, " (hlm. 256).

### **c. Perselingkuhan sebagai Perbuatan Amoral**

Perselingkuhan atau perzinaan adalah perbuatan amoral yang dipandang oleh masyarakat (teristimewa masyarakat Indonesia yang religius) sebagai perbuatan yang melanggar norma sosial dan etika agama (Islam). Perzinaan merupakan perbuatan yang melanggar syari'at sehingga sangat dilarang oleh agama Islam. Al-Quran. memandang sebagai "*perbuatan keji dan sejelek-jelek jalan.*" Oleh karena itu, perselingkuhan sering disebut sebagai perbuatan hina-dina yang merendahkan martabat manusia pelakunya, karena merupakan perbuatan yang mengikuti nafsu binatang.

Melalui tokoh Hidayat dan Ita, *LP* menyiratkan bahwa adanya tindak perselingkuhan yang mereka lakukan sebenarnya akan mengganggu kehidupan rumah tangganya. Perselingkuhan dianggap sebagai pemberontakan terhadap pranata sosial. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Aku sungguh sayang kepadamu mengerti? Justru karena kamu bersikap begitu, maka aku menjadi sadar, aku tidak boleh merusak apa yang baik di antara kita. Kehormatan kita adalah yang mesti kita jaga, yang paling mesti kita pelihara. Apa jadinya kita tanpa kehormatan diri kita? Aku

tidak boleh merusak, tidak boleh. Aku tidak boleh mengacaukan banyak pihak, tidak boleh." (hlm. 205)

Bagaimanapun Ita dan Hidayat saling jatuh cinta, namun hal tersebut (perzinaan) tidak perlu terjadi, karena hubungan yang mereka jalin adalah hubungan yang tidak dibenarkan dalam masyarakat, terlebih agama. Hidayat sudah berkeluarga, ia sudah beristri, namun ia mencintai wanita lain. Meskipun keduanya saling mencintai, perbuatan perselingkuhan tidak dapat dibenarkan karena melanggar moral. Hal ini akan menimbulkan ketidakrelaan pihak yang merasa dirugikan, baik istri maupun keluarga. Kutipan berikut mengungkapkan masalah itu (hlm. 206).

Melalui tokoh Toha dan Mita, *LP* juga bahwa perselingkuhan dapat mengakibatkan kerugian bagi banyak pihak. Toha merupakan laki-laki yang sudah beristeri dan punya anak, sedangkan Mita adalah gadis yang belum bersuami. Akibat dari hubungan mereka itu Mita hamil sehingga Toha harus mengawini Mita. Lihat kutipan berikut.

"Katakan, apa yang terjadi dengan kalian?" desak Hidayat. "Ya, begitu." Kata Toha menyerah. "Kami mesti kawin". Mesti ? Apa artinya itu? Desak Hidayat. "Ya, mesti, tidak ada jalan lain, " jawab Toha sambil melirik kepada Hidayat. "Hamil dia?" Hidayat ingin mendengar kepastian Toha mengganguk. Hidayat kecewa. (hlm. 212)

#### **d. Urgensi Moral dalam Berumah Tangga**

Dalam *LP* moralitas yang tinggi dalam rumah tangga terwujud dalam suasana rumah tangga yang harmonis penuh kehangatan dan kasih sayang, dilukiskan melalui tokoh Hidayat dan Ias. Di balik kejujuran dan keberaniannya menentang kezhaliman, Hidayat sebagai kepala keluarga dilukiskan memiliki tabiat yang terpuji, rendah hati, dan penuh pengertian dan kasih sayang terhadap istrinya, Ias. Kutipan berikut memperlihatkan hal itu.

"Mudah-mudahan dapat rizki," jawab Hidayat dengan tersenyum. Lalu ia memegang pundak Ias, menunjukkan kesayangannya." (hlm. 46).

Moralitas Ias sebagai istri yang shalihah tidak diragukan lagi. Ias merupakan gambaran wanita yang sabar, bijaksana, ramah dan mempunyai kedalaman ilmu. Ia seorang wanita yang mampu membina rumah tangga dan selalu setia kepada suaminya, dan selalu ikhlas menerima apa yang terjadi dalam diri dan keluarganya.

"Senyum Ias tak pernah habis. Dialah sinar yang membuat suasana di rumah hangat dengan kerukunan. Entah siapa yang pernah mendidiknya sehingga ia menjadi wanita rumah tangga yang membuat teman-temannya kagum, terpesona, tempat bertanya dan lubuk nasehat dalam berbagai kesulitan. Yang jelas hanya hal ibunya yang sangat sabar." (hlm. 1).

Kejujuran, ketegasan, dan kasih sayang Hidayat sebagai suami mendapat balasan sepadan dari Ias, istrinya yang shalihah, setia mendampingi dalam keadaan suka ataupun duka, dan penuh pengertian. Ias selalu dapat menempatkan diri di samping suaminya, di hadapan teman-teman suaminya. Ia tahu betul

kapan harus menghiburnya, kapan harus memberikan masukan terhadap suaminya (hlm. 29), dan Ias bijak menanggapi apa yang dirasakan suaminya.

"Sesampai di rumah Hidayat melepaskan lagi isi hatinya di depan Ias. Dan istrinya menampungnya. Ia bijaksana. Ia membesarkan hati suaminya. (hlm. 292)

Ias sebagai wanita shalihah merupakan simbol perempuan yang memiliki moralitas agama yang tinggi karena landasan imannya yang kokoh, yang disertai dengan ketekunannya dalam beribadah (hlm. 29-30, 61, 62). Perhatikan kutipan berikut:

"Ajaran yang ia dapatkan pun menegaskan betapa pentingnya harga diri dalam kehidupan. Mempertahankan harga diri adalah sebagian dari iman, pikirnya. Dalam hatinya ia berdoa semoga Tuhan selalu mendampingi dan mendampingi suaminya. Ias berdoa, sembahyang, tahajud, wiridan, memohon perlindungan-Nya." (hlm. 292).

Dengan menjunjung moralitas tinggi, tokoh Hidayat dan Ias dapat mereguk kebahagiaan dalam kehidupan berkeluarga meski diterjang badai kehidupan. Terciptalah sebuah keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*, dambaan setiap manusia.

#### **e. Moral-Religi sebagai Landasan Utama dalam Meraih Kebahagiaan**

Mangunwijaya (1997:11-12) menyatakan religius dan agama mempunyai ikatan erat dan berdampingan serta melebur dalam satu kesatuan. Namun, sebenarnya keduanya menyarankan pada makna yang berbeda. Agama lebih menunjukkan pada sesuatu yang berkaitan pada Tuhan dengan hukum yang resmi, sedangkan religiusitas di pihak lain melihat aspek yang ada di lubuk hati, riak getaran nurani pribadi, totalitas kedalaman pribadi manusia. Dengan demikian, religius bersifat lebih luas dari agama yang tampak formal dan resmi.

Nilai moral-religi pada *LP* antara lain tentang perlunya manusia berdoa ketika manusia dalam keadaan didera cobaan dan ingin meraih keinginan. Hal disampaikan melalui tokoh Hidayat dan Ias. Hidayat berdoa kepada Allah ketika ia memiliki keinginan untuk dapat diterima kembali di kantor Perminus setelah dirumahkan (hlm. 59). Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam al-Qur'an: "Mintalah pertolongan (kepada-Ku) dengan berusaha keras dan dengan berdoa (shalat)."

Dalam *LP* juga digambarkan bagaimana pentingnya berdoa, mendekatkan diri kepada Allah dengan shalat, berdzikir, dan juga tentang pentingnya menimba ilmu agama. Dalam *LP* dilukiskan lewat Ias yang suka pergi ke pengajian. Lihat kutipan berikut.

"Ias sendiri tidak berhenti dengan mengaji, sembahyang, wiridan, dan puasa." (hlm. 29)

Moral-religi lain dalam *LP* adalah tentang ajaran untuk selalu bersyukur terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah yang digambarkan melalui tokoh Ias dan Hidayat. Setelah mengetahui bahwa suaminya akan mendapatkan imbalan karena memberikan nasihat-nasihat yang menguntungkan kepada temannya, Ias memanjatkan syukur kepada Allah Kutipan berikut memperlihatkan hal itu.

"Bukan lumayan lagi. Sambut Ias dengan menunjukkan kegembiraannya lalu ia mengucapkan syukur alhamdulillah." (hlm. 53)

Hidayat dilukiskan sebagai seseorang yang selalu bekerja keras untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan bersyukur atas pemberian-Nya. Lihat kutipan berikut:

"Kami juga hidup tidak hanya dari gaji," sambung Hidayat. "Kamu sendiri sudah tahu, lagi apa aku tadi di belakang. Kalau tidak ada ayam-ayam itu, kami pasti kekurangan. Tapi *alhamdulillah*, Tuhan masih memberi jalan kepada kami. Tuhan memberi rizki kepada kami," (hlm. 35).

*Ikhtiyar* (berusaha keras) harus dilakukan guna merupakan mendapatkan apa yang dia cita-citakan dengan cara-cara yang baik. Segala keinginan harus diusahakan secara sungguh-sungguh dan perlu daya dan upaya agar tercapai (hlm. 54), dan kita harus yakin akan keadilan Allah:

"Ya yakin benar, bahwa Allah akan mengabulkan keinginan kita jika kita sungguh-sungguh berdaya upaya akan hal itu dan memohon bantuan-Nya." (hlm. 56)

Manusia tidak boleh berputus asa, tidak perlu kecewa dan putus asa. Sebab, di balik apa yang terjadi pasti ada hikmah yang tersembunyi, yang hanya Allah yang mengetahui. Karena itu, manusia harus memiliki sikap berpasrah diri sepenuhnya kepada Allah (*tawakkal 'alallah*) setelah berusaha keras. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Sudahlah", pikirnya dengan tenang, "Bagaimana nanti saja. Aku masih percaya dengan kedua belah tanganku, kepada otakku, kepada ilmuku, dan kepada yang Maha menentukan nasibku." (hlm. 31).

## SIMPULAN

Hasil analisis struktural novel *LP* menunjukkan bahwa hubungan fungsional unsur-unsur yang ada yaitu tema dan fakta cerita (alur, penokohan, dan latar cerita) sangat erat membentuk kesatuan (*unity*) dan keterpaduan yang saling mendukung satu dengan lainnya. Unsur-unsur novel *LP* tersebut menunjukkan keterjalinan yang erat dalam mendukung totalitas makna.

'Perjuangan dalam menegakkan kebenaran dan mencegah kejahatan (tindak korupsi) memerlukan pengurbanan' menjadi tema *LP*. Tema ini dijalin melalui tokoh Hidayat yang digambarkan sebagai orang yang gigih membela kebenaran, menentang ketidakadilan walaupun ia harus menderita dipensiun dari pekerjaannya, gagal dalam pencalonan gubernur Jawa Barat, dan mengalami tekanan batin yang membuatnya harus dirawat di rumah sakit.

Berdasarkan analisis Sosiologi Sastra, dalam novel *LP* ditemukan makna dimensi moral yang cukup kompleks dan variatif. *Pertama*, moral perjuangan dalam memberantas korupsi tercermin dalam tokoh Hidayat. Ia harus kehilangan pekerjaan, gagal dalam pencalonan gubernur Jawa Barat, dan mengalami tekanan batin. *Kedua*, penyalahgunaan jabatan untuk melakukan korupsi turut mengiringi gagasan tersebut. Dalam aspek penyalahgunaan jabatan dilukiskan oleh tokoh Kahar dan Dirut. Hidayat merupakan korban dari tindak penyalahgunaan jabatan yang dilakukan oleh atasannya.



*Ketiga*, perselingkuhan sebagai perbuatan amoral ditunjukkan dalam LP. Perselingkuhan merupakan perbuatan melanggar moral yang dapat mengakibatkan dampak sosial, antara lain menimbulkan konflik suami-istri yang dapat mengakibatkan hancurnya rumah tangga (perceraian). Perselingkuhan dipandang sebagai pelanggaran norma sosial dan etika agama. Bahkan, dalam syariat Islam, perselingkuhan (perzinaan) merupakan perbuatan yang sangat keji dan sejelek-jelek jalan rupakan perilaku binatang.

*Keempat*, urgensi moralitas dalam kehidupan berkeluarga antara lain perlunya saling setia, pengertian, menjaga kehormatan keluarga, cinta kasih sayang antara suami-istri, orang tua dengan anak sehingga tercipta rumah tangga yang harmonis dalam keluarga *sakinah, mawaddah warahmah*.

*Kelima*, moral-religius merupakan landasan utama dalam meraih kebahagiaan manusia. Moral-religius yang dimunculkan lewat tokoh Ias dan Hidayat. Hal itu tampak pada anjuran untuk selalu berdoa mohon pertolongan kepada Allah, agar terhindar dari segala macam kejahatan, untuk selalu bersyukur atas anugrah Allah dan kewajiban untuk berikhtiar dalam meraih keinginan kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah (*tawakkal*), semuanya merupakan moral-religius yang tinggi. Di samping itu adanya larangan berbuat dendam dan menyakiti orang lain dan pentingnya menjaga kehormatan dan mempertahankan harga diri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1979. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. New York: Oxford University Press.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2007. *Dimensi Sosial Keagamaan dalam Keluarga Permana: Analisis Semiotik*. Surakarta: Smart Media.
- Barthes, Roland. 1973. *Mythologies* (Terj. Annette Lavers). London: Paladin.
- Damono, Sapardi Djoko. 1988. *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Goldman, Lucien. 1981. *Method in Sociology of Literature* (Trans. By William Q. Boelhower). England: Basil Blackwell.
- Hardjana, Andre. 1998. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Hawkes, Rerence. 1978. *Structuralism and Semiotics*. London: Methuen & Co, Ltd.
- K.H., Ramadhan. 1990. *Ladang Perminus*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Kuntowijoyo. 1997. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis: A source Book of New Method*. London: Sage Publications.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michail 1978. *Semiotic Poetry*. Bloomington & London: Indiana University Press.
- Soekanto, Soerjono. 1996. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syani, Abdul. 1994. *Sosiologi, Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Teeuw, Andreas. 1978. "Sastra dalam Ketegangan antara Tradisi dan Pembaharuan" dalam *Basis*, No. 9 Tahun XXVII, Juni 1978.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wijaya, Y.B. Mangun. 1994. *Sastra dan Religiusitas*. Jakarta: Sinar Harapan.